

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia mayoritas mahasiswanya adalah pendatang, perguruan tinggi yang tersebar di kota-kota besar dengan kualitas yang berbeda-beda memberikan perspektif unik bagi setiap calon mahasiswa dalam memilih sekolah. Perpaduan mahasiswa dengan berbagai tokoh masyarakat di daerah tentunya bukan hal baru yang terjadi di Indonesia. Siswa sering menjadi tidak siap untuk lingkungan ketika mereka menyesuaikan diri dengan lokasi baru yang disebut *culture shock*.

Culture shock suatu permasalahan yang melibatkan perasaan, cara berpikir dan berperilaku pada diri individu saat menghadapi perbedaan pengalaman maupun budaya ketika berada di daerah yang baru. Merasa terasing atau kesepian, merasa berbeda dari orang lain, dan tidak bisa berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, semuanya bisa menjadi gejala gegar budaya. Akibatnya, lebih cenderung melakukan kesalahan serius dan berakibat tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan seperti pembullyan, rasisme, diskriminasi, dll. Seperti mahasiswa papua yang berada di beberapa universitas di jogja, stigma orang jogja kepada orang papua di tuding tukang minum dan mendapat rasialisme “ih kalian bau” sehingga banyak masyarakat dan mahasiswa pribumi yang tidak mau berteman dengan mereka

Gambar 1



(Sumber: BBC News Indonesia)

Selanjutnya ada mahasiswa yang merantau ke luar negeri tepatnya negara Jerman, yang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan berupa perkataan rasisme di kehidupan sehari-harinya. Sehingga Arief Havas Oegrosono, Duta Besar RI di Jerman, mengimbau mahasiswa Indonesia untuk mewaspadai perkembangan politik di Jerman dan sekitarnya. Dia menegaskan bahwa pengetahuan politik dan sosial yang sebenarnya diperlukan untuk keamanan pribadi di ruang publik.

Gambar 2.



(Sumber: www.dw.com)

Mahasiswa Perantauan yang datang ke Bekasi untuk menempuh pendidikan, saat berada di Bekasi mahasiswa rantau akan menjumpai mahasiswa lokal yang terdiri dari bermacam suku. Meskipun Bekasi adalah daerah betawi namun penduduk yang tinggal di 56 kelurahan Bekasi kebanyakan adalah orang-orang pendatang dari luar Bekasi.

Maka tidak jarang mahasiswa luar daerah Bekasi akan mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda. Karena itu, orang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan menolak lingkungan yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Mereka juga percaya bahwa lingkungan mereka sebelumnya lebih unggul dan sangat penting. Orang akan lebih sering mencari jaminan dan berkumpul dengan rekan mereka sendiri. Orang yang memasuki budaya baru akan menjadi orang luar dalam budaya tersebut, dimana individu tersebut dihadapkan pada keadaan dimana kecenderungannya dipertanyakan, karena hal tersebut dapat menimbulkan shock dan stress.

Menurut Santrock, banyak mahasiswa berencana untuk membuat kemajuan melalui pendidikan tinggi. Mahasiswa luar negeri melakukan penyesuaian komunikasi dengan berbagai kondisi sosial, hal ini mengenal mahasiswa luar negeri dan mahasiswa non luar negeri yang mengetahui semua tentang kebiasaan, kebiasaan, dan adat istiadat daerah selama ini (Siregar and Kustanti 2020:49). Hasil wawancara dengan mahasiswa rantau menunjukkan bahwa banyak dari mahasiswa tersebut yang memutuskan pindah ke pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikan karena menurut mereka perguruan tinggi terbaik di

Indonesia terletak di pulau Jawa.

Istilah gegar budaya pertama kali dikemukakan oleh seorang antropolog Kanada bernama Calervo Oberg pada tahun 1960. Kejutan budaya disinggung sebagai suatu kondisi yang dialami oleh orang-orang ketika hidup di luar iklim sosial yang tidak sama dengan cara hidup mereka sendiri dengan tujuan akhir untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. *Culture shock* ditandai dengan kecemasan dan kurangnya pemahaman tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya karena hilangnya tanda dan simbol selama interaksi sosial.

Skala untuk mengukur kepekaan antarbudaya dijelaskan oleh Milton Bennett, yang membantu untuk “menangkap” kemudian “menjelaskan” kontras individu sambil menanggapi kontras sosial. Untuk memahami perbedaan budaya, Bennett mengatur reaksi individu terhadap budaya orang lain menjadi enam tahap berdasarkan orientasi kognitif. Artinya, persepsi seseorang tentang kompleksitas perbedaan budaya tercermin dalam setiap posisi pada skala kontinum, yang memungkinkan setiap orang mengalami pengalaman budaya yang unik. Dengan membedakan pengalaman perbedaan sosial ini, individu dapat meramalkan cara berperilaku dan mentalitas orang lain sekaligus dapat menyesuaikan diri dengan orang lain (Liliweri 2021b:4).

Culture shock terjadi biasanya dipicu oleh salah satu atau lebih dari tiga penyebab berikut ini, yaitu:

- 1) Tidak adanya sinyal akrab atau isyarat. Sebaliknya, isyarat, seperti tanda, bagian tubuh yang bergerak (*gestur*), ekspresi wajah, atau kebiasaan, dapat

memberi tahu seseorang bagaimana berperilaku dalam situasi tertentu.

2) Kecemasan dan frustrasi dihasilkan dari gangguan sadar dalam komunikasi interpersonal. Penyebab yang jelas dari gangguan ini adalah kendala bahasa.

3) Keluar dari zona nyaman seseorang akan mengevaluasi kembali persepsi diri seseorang dalam menghadapi krisis identitas (Huriati and Hidayah 2016). *Culture shock* dapat terjadi dalam berbagai pengaturan dalam kaitannya dengan individu yang bermigrasi di dalam negara mereka sendiri dan individu yang berpindah ke negeri lain untuk periode waktu lama.

Oberg melanjutkan, hal-hal tersebut sebenarnya dipicu oleh kecemasan karena ia kehilangan petunjuk berupa kata-kata, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan kebiasaan yang biasa ia lihat dalam interaksi sosial. kecenderungan, atau standar yang diperoleh orang sepanjang hidup sejak individu dikandung. Samovar mengungkapkan jika seseorang biasanya melewati tahapan empat tingkatan *culture shock*. Keempat tingkatan ini dapat digambarkan dalam bentuk kurva U, sehingga disebut U – Curve (Herlianto 2021)

Fase optimistik, fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U. Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euforia sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Fase kedua yaitu masalah sosial di mana masalah dengan iklim baru mulai muncul, misalnya karena masalah bahasa, sistem lalu lintas baru, sekolah baru, dan lain-lain. Kekecewaan dan kekecewaan adalah emosi umum selama tahap ini. Gegar budaya berada pada titik tertinggi sepanjang masa pada saat ini. Orang bisa menjadi mudah tersinggung, bermusuhan, tidak sabar, dan bahkan tidak kompeten sebagai

akibat dari kebingungan terus-menerus di sekitar mereka. Selanjutnya ada Fase *recovery*, di mana individu mulai memahami budaya baru mereka. Selama tahap ini, individu secara bertahap menyesuaikan diri dengan budaya baru dan mengubah cara mereka menghadapinya. Individu dan kejadian di iklim baru tidak mengejutkan dan tidak terlalu menyenangkan. Dan yang terakhir Fase penyesuaian, fase terakhir, pada puncak kanan U, orang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya seperti nilai-nilai, adab khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain.

Edward T. Hall membahas kebudayaan berdasarkan konteks tertentu. Kata Hall setiap orang mempunyai orientasi budaya yang berbasis pada konteks. Studi antropologi versi Hall menyebutnya sebagai “budaya konteks tinggi” dan “budaya konteks rendah” (Liliwari 2021a:21)

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, orang yang dibesarkan dalam suatu kebudayaan tertentu belajar sesuai dengan kebutuhan kebudayaan itu. Indonesia terdiri dari 34 provinsi dengan budaya yang sangat berbeda. Meskipun orang secara biologis mirip, mereka tumbuh berbeda karena pengalaman sosial budaya mereka, misalnya orang berlatar belakang budaya Papua berbeda dengan orang berlatar belakang Jawa. Pendidikan budaya ini dapat diwakili oleh sekolah, yang merupakan salah satu pengalaman penting tersebut. Sekolah menjadi konteks di mana sosialisasi dan pembelajaran berlangsung. Pengaruh sekolah besar terhadap interaksi antarbudaya menjadikan pendidikan sangat penting (Samovar, Larry A., Richard E. Porter 2014:198)

Ini sangat menarik dan menciptakan visi unik yang menarik baik calon mahasiswa ke perguruan tinggi pilihan mereka maupun mahasiswa dari latar belakang daerah, suku dan tradisi yang berbeda. Mencocokkan dan memadukan latar belakang mahasiswa yang berbeda dan budaya yang berbeda di daerah bukan lagi hal baru di Indonesia. Hal ini disebabkan tingginya tingkat setiap gerakan sosial geografis. Indonesia adalah negara dengan berbagai budaya, suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan lain-lain yang dapat menciptakan ikatan antar budaya.

Universitas Satya Negara Indonesia Kampus B merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang terletak di provinsi Jawa Barat tepatnya di Jatimulya Kabupaten Bekasi. Setiap tahunnya dipenuhi oleh calon mahasiswa baru dari luar daerah, luar provinsi, yaitu menuntut ilmu dan melanjutkan studi ke tingkat yang lebih baik. Universitas Satya Negara Indonesia Kampus B yang terus meningkatkan kualitasnya menjadikannya semakin diminati para perantau untuk melanjutkan pendidikannya. hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan para calon mahasiswa luar daerah semakin berminat untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi yang berada di Bekasi terutama di Universitas Satya Negara Indonesia Kampus B. Para mahasiswa rantau inilah yang juga menjadi awal mula terbentuknya keanekaragaman budaya baik di lingkungan kampus hingga lingkungan tempat tinggal sementara (seperti kos/kontrakan) para mahasiswa perantau tersebut. Sehingga tidak heran jika di lingkungan sosial kampus kita akan menemui sejumlah mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan karakternya masing-masing yang mencerminkan kekhasan budaya dari mana individu itu berasal baik dari dalam

daerah ataupun luar daerah.

Mahasiswa yang memilih merantau dan melanjutkan studi di USNI Kampus B tentunya memiliki karakter sosial dan budaya yang berbeda dengan yang ada di Bekasi. Sehingga kondisi multikultural yang ada antara mahasiswa perantau dengan penduduk asli sebagai tuan rumah baik itu teman kuliah, dosen, maupun warga sekitar daerah tempat tinggalnya, tentunya dapat menimbulkan reaksi psikis berupa kekagetan budaya yang biasanya diikuti dengan munculnya hal-hal yang tidak menyenangkan yang disebabkan karena perbedaan sosial budaya.

Mahasiswa perantau tentunya menghadapi perbedaan sosial budaya yang dapat menyebabkan mahasiswa tersebut mengalami kekagetan budaya (*culture shock*). Mahasiswa luar daerah memiliki peluang lebih besar untuk mengalami *culture shock* tersebut, karena para mahasiswa perantau memiliki latar belakang budaya yang sangat berbeda dengan budaya yang ada di Bekasi. Sebagai mahasiswa perantau tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi para individunya, karena mereka harus tetap berusaha untuk melalui hambatan-hambatan dan tetap kuat agar mencapai tujuan yang diinginkannya dari awal.

Salah satu contoh mahasiswa yang berasal dari luar daerah di Usni Kampus B adalah mahasiswa yang berasal dari pulau besar Flobamorata, Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Mahasiswa aktif dari Flores sendiri di Usni Kampus B hingga tahun 2023 berjumlah 2 orang. Mahasiswa Flores adalah salah satu contoh mahasiswa yang mengalami gegar budaya setelah memilih kuliah dan tinggal di Bekasi. Perbedaan budaya antara daerah asalnya yaitu Flores dengan

lingkungan barunya, Bahasa di Bekasi, menimbulkan gegar budaya. Tentunya hal ini bisa terjadi karena setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda, misalnya menurut bahasa sehari-hari, adat istiadat, kebiasaan dan nilai-nilai masyarakatnya.

Baginya, hampir semua yang ia temukan di Bekasi adalah hal yang baru. Contoh dalam segi bahasa yaitu penggunaan kata ganti yang umumnya digunakan masyarakat Bekasi yang menurutnya membingungkan karena di Flores tidak terdapat hal tersebut, serta dialek dan penggunaan diksi tertentu yang membuatnya terkadang salah dalam menginterpretasikan makna dalam komunikasi. Timbulnya masalah *culture shock* tersebut memicu persoalan penyesuaian diri mahasiswa atau yang biasa disebut dengan proses adaptasi. Adaptasi merupakan upaya yang dilakukan setiap individu agar dapat menyatu dengan segala kondisi di lingkungan baru, demikian pula bagi para mahasiswa perantau salah satunya mahasiswa yang berasal dari Flores. Setelah memutuskan keluar dari lingkungan hidup yang lama dan masuk ke dalam lingkungan hidup yang baru, maka permasalahan yang berkenaan dengan kondisi sosial budaya di lingkungan baru perlahan-lahan akan bermunculan. Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya membutuhkan penyelesaian yang diperoleh melalui proses adaptasi. Adapun proses adaptasi yang dilakukan masing-masing mahasiswa dalam menghadapi *culture shock* tentunya berbeda-beda.

Dari uraian-uraian yang sudah dipaparkan, fenomena *culture shock* (gegar budaya) yang terjadi pada mahasiswa perantau yang ada di Universitas Satya Negara Indonesia Kampus B dan Politeknik Kelapa Sawit Citra Widya

Edukasi sangat menarik untuk diamati dan diteliti lebih dalam guna menghasilkan suatu penemuan sosial yang bermanfaat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang fenomena *culture shock* mengenai penyebab yang melatar belakangi, gejala, reaksi, hal-hal yang dialami, dampak, dan upaya-upaya mereka beradaptasi untuk menghadapi *culture shock* pada lingkungan baru.

Pernyataan tentang gegar budaya yang dialami mahasiswa Usni Kampus B diperoleh dari hasil pra lapangan peneliti terhadap beberapa mahasiswa Usni Kampus B, dimana mahasiswa tersebut merupakan orang yang belum pernah mengunjungi wilayah Bekasi sebelumnya dan sama sekali belum mengetahui kondisi sosial budaya Bekasi. Secara umum, Mereka mengungkapkan bahwa mereka telah mengalami kejutan budaya sejak tahun pertama mereka di universitas. Salah satu mahasiswa Usni Kampus B angkatan 2019 bernama Wanti mengungkapkan benturan kondisi sosial budaya yang berbeda perlahan memengaruhi kondisi mentalnya dalam hal bahasa, pergaulan, dan kebiasaan budaya warga Bekasi.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut dengan judul penelitian Fenomena *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantauan di Wilayah Kabupaten Bekasi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian mengenai fenomena *culture shock* mahasiswa perantau yang terjadi dan permasalahan-permasalahan yang terjadi, maka dapat dirumuskan fokus penelitian ialah Bagaimana Fenomena *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantau di Wilayah Kabupaten Bekasi Terjadi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan penyebab yang melatarbelakangi proses terjadinya culture shock pada mahasiswa perantauan di Perguruan Tinggi yang berada di Bekasi dan mendeskripsikan dampak culture shock pada mahasiswa perantauan di daerah Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan bisa memberi manfaat baik kepada objek, maupun peneliti dan juga untuk seluruh komponen yang terkait didalamnya. Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya pihak-pihak yang bersangkutan dengan permasalahan yang diangkat serta diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai dokumentasi program studi ilmu komunikasi dan menambah pembelajaran baru dari topik penelitian dan memberikan informasi kepada mahasiswa baru yang berasal dari luar daerah di Universitas Satya Negara Indonesia Kampus B mengenai derajat *culture shock* yang di alami dengan harapan mereka dapat mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tersebut.